

BAB II

TATA CARA PELAKSANAAN HAJI

A. Niat dan *Ihram*

Niat merupakan elemen paling mendasar dalam setiap ibadah dalam Islam, termasuk ibadah haji. Dalam konteks haji, niat tidak hanya dimaknai sebagai kehendak hati untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai penanda awal dimulainya seluruh rangkaian manasik.¹ Niat ini dilakukan secara khusus di tempat yang disebut *miqat*, yaitu batas-batas geografis yang telah ditentukan syariat sebagai tempat memulai *Ihram*. Rasulullah SAW telah menetapkan beberapa lokasi *miqat* untuk para jamaah haji sesuai dengan arah kedatangan mereka, seperti Dzul Hulaifah bagi penduduk Madinah, dan Yalamlam bagi jamaah dari arah Yaman.²

Setelah berniat, seseorang memasuki keadaan *Ihram*, yaitu kondisi suci yang dimulai dengan pelafalan niat dan ditandai dengan mengenakan pakaian *Ihram* dua helai kain putih tidak berjahit bagi laki-laki, dan pakaian sederhana yang menutup aurat bagi perempuan. Dalam keadaan *Ihram*, seseorang wajib menjauhi sejumlah larangan tertentu seperti

¹ Aisyah Nurherviyanti, “Menelaah Penggunaan Virtual Reality (Vr) Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji Dari Sudut Pandang Rukun Haji,” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.1111/nusantara.xxxxxxx>.

² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2021.

memakai wangi-wangian, memotong kuku dan rambut, berburu, serta melakukan hubungan suami istri.² Keadaan ini menegaskan bahwa haji bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang menuntut pengendalian diri dan kesucian niat.³

Niat dan *Ihram* merupakan awal yang sangat penting dalam haji karena menandai transisi dari kehidupan biasa ke dalam rangkaian ibadah yang penuh kekhusyukan. Ketika seseorang melafalkan niat haji dan mengenakan *Ihram*, ia secara sadar meninggalkan segala bentuk kemewahan dan kesenangan duniawi untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, niat dan *Ihram* bukan hanya aspek teknis dari manasik haji, melainkan juga simbol dari totalitas penghambaan dan ketundukan kepada perintah-Nya.⁴

1. Lafal Niat

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى
“Nawaitul-hajja wa ahramtu bihi lillāhi ta‘ālā”.
Artinya: Aku berniat haji dan ber*Ihram* karena Allah Ta‘ala.⁵

³ Yunus, Muhammad. “Konsep *Ihram* dalam Ibadah Haji dan Umrah: Tinjauan Fikih dan Praktik Lapangan.” *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2023): 87–98.

⁴ Siregar, Abdul Halim. *Fiqih Manasik Haji dan Umrah Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 60.

Niat ini dilakukan dengan hati yang tulus dan pada saat mengenakan pakaian *Ihram* di tempat *Miqat*. Niat merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa seseorang melaksanakan ibadah haji semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan bukan untuk tujuan duniawi atau selain-Nya. Dalam Islam, niat bukan hanya berupa perkataan, tetapi juga tekad hati. Niat yang benar mencerminkan keikhlasan dan tujuan yang jelas untuk beribadah hanya kepada Allah.⁶

Lafal Talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala pujian, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu”.⁷

Lafal Talbiyah ini merupakan ungkapan kesungguhan dalam memenuhi panggilan Allah untuk menunaikan ibadah haji. Ungkapan ini mencerminkan pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam segala hal, baik dalam

⁶ Yuyu Wahyudin et al., “Analisis Program Undangan Khodim Al-Haromain Al_Syarifah Mengenai Pelaksanaan Ibadah Ahji Dan Umrah,” *Al Ashriyyah* 10, no. 01 (2024): 123–34.

⁷ HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Hajj, hadis no. 1549; dan HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Hajj, hadis no. 1184

penciptaan maupun dalam ibadah yang dilakukan. Ayat ini adalah bagian dari pengakuan seorang hamba bahwa dirinya benar-benar tunduk dan siap mengikuti segala perintah Allah.⁸

2. Dalil Al-Qur'an

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah..." (QS. Al-Baqarah: 196)⁹

Ayat ini menegaskan bahwa haji dan umrah adalah ibadah yang harus dilakukan hanya karena Allah. Penekanan pada kata "liLlāh" (untuk Allah) menunjukkan bahwa ibadah haji dan umrah tidak boleh dilakukan dengan tujuan apapun selain untuk mencari ridha Allah. Ibadah haji merupakan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya niat yang benar, karena Allah memerintahkan umat-Nya untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah dengan niat yang hanya ditujukan untuk-Nya. Segala bentuk penyimpangan dari niat yang ikhlas, seperti menyertakan tujuan duniawi

⁸ Giwangkara, Iwan. *Cara Mudah Berbisnis Travel Umrah dan Haji Khusus*. Elex Media Komputindo, 2020.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah: 196.

dalam pelaksanaannya, dapat merusak keabsahan ibadah tersebut.¹⁰

3. Hadis

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari, no. 1; Muslim, no. 1907)¹¹

Hadis ini menegaskan prinsip dasar dalam Islam bahwa segala amal perbuatan, termasuk ibadah haji, tergantung pada niat seseorang. Jika niat seseorang ikhlas dan benar, maka amal ibadah tersebut diterima oleh Allah. Namun, jika niatnya tercampur dengan tujuan selain karena Allah, maka amal tersebut tidak akan mendapatkan pahala dari Allah. Hadis ini menggambarkan bahwa niat merupakan inti dari setiap perbuatan, dan karena itu penting untuk selalu memurnikan niat dalam setiap ibadah yang kita lakukan.

Hadis ini juga mengandung pesan bahwa setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niat yang

¹⁰ Mappanyompa Saprun, Mappanyompa, “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Dan Umroh Di Masjid Riadhilus Sholihin Dusun Bertais,” *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i2.12275>.

¹¹ HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 1; dan Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1907

dia tanamkan dalam hatinya. Dalam konteks haji, niat yang benar adalah niat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari keuntungan duniawi atau pujian dari orang lain.¹²

B. Tawaf dan Dalilnya

Tawaf merupakan salah satu rukun penting dalam ibadah haji maupun umrah, yang dilakukan dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir di titik yang sama. *Tawaf* harus dilakukan dengan berjalan kaki (kecuali bagi yang uzur), dan posisi Ka'bah harus selalu berada di sebelah kiri orang yang ber*Tawaf*. Ibadah ini tidak sekadar gerakan fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang dalam, karena setiap putaran *Tawaf* merupakan simbol ketundukan total seorang hamba kepada Allah SWT. Pelaksanaan *Tawaf* menggambarkan bahwa pusat kehidupan seorang Muslim adalah Allah dan segala aktivitas hidupnya harus berpusat kepada-Nya.¹³

¹² Taufikurrahman Taufikurrahman, Iim Wasliman, and Eva Dianawati, "Manajemen Bimbingan Manasik Haji Dalam Membina Kemandirian Calon Jamaah Haji," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 2 (2023): 309–28, <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i2.11208>.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2021.

1. Dalil Al-Qur'an

a. QS. Al-Hajj: 29

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan *Thawaf* sekeliling rumah yang tua itu (Ka'bah)." (QS. Al-Hajj: 29)¹⁴

Ayat ini menyebutkan pentingnya melakukan *Tawaf* sebagai bagian dari ibadah haji. *Tawaf* adalah salah satu rukun haji yang tidak dapat digantikan dengan amalan lain. Dalam konteks ini, *Tawaf* adalah mengelilingi Ka'bah dengan tujuh putaran yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa *Tawaf* merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang sedang berhaji, setelah mereka menyelesaikan tahapan-tahapan lain seperti menghilangkan kotoran (*Tahallul*) dan menyempurnakan nazar yang telah mereka buat.¹⁵

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Hajj: 29.

¹⁵ Mufraini, M. Arief. *Dana Haji Indonesia: Harapan Dalam Paralogisme Pengelolaan Dan Teorisasi Keuangan Syariah*. Prenada Media, 2021.

Selain itu, kata "*al-Bayt al-'Atiq*" (rumah yang tua) merujuk pada Ka'bah, yang merupakan rumah pertama yang dibangun sebagai tempat ibadah kepada Allah. Ka'bah memiliki nilai historis dan spiritual yang sangat tinggi dalam Islam, karena merupakan tempat yang Allah pilih sebagai pusat ibadah bagi umat manusia.

b. QS. Al-Baqarah: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat..." (QS. Al-Baqarah: 125)¹⁶

Ayat ini mengingatkan umat Islam tentang pentingnya Ka'bah sebagai tempat yang dijadikan pusat ibadah bagi seluruh umat manusia. Ka'bah adalah tempat yang penuh berkah dan keamanan, yang menjadi tujuan utama umat Islam dalam menunaikan ibadah haji. *Tawaf* di sekitar Ka'bah merupakan simbol dari penyatuan umat manusia dalam ketaatan kepada

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah: 125.

Allah, yang menggambarkan kesatuan dan kesetaraan di hadapan-Nya. Ayat ini juga mengajarkan bahwa Ka'bah bukan hanya sebagai tempat yang dilindungi oleh Allah, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual yang mendalam, di mana setiap orang yang *Tawaf* di sekitarnya merasakan kedekatan dengan Allah.¹⁷

2. Hadis

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بَدَأَ بِهِ حِينَ قَدَّمَ
النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهُ تَوَضَّأَ، ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ

“Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika sampai di Makkah, beliau berwudhu, lalu melakukan *Thawaf* di Ka'bah.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa *Tawaf* merupakan amalan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau tiba di Makkah untuk menunaikan ibadah haji. *Tawaf* dilakukan setelah berwudhu, yang menandakan bahwa *Tawaf* adalah ibadah yang dilakukan dalam keadaan suci. Hadis ini memberikan contoh yang jelas bagi umat Islam tentang tata cara melaksanakan *Tawaf* yang benar, yaitu dengan berwudhu terlebih dahulu

¹⁷ Fitri Fatimah Syukriatin and Hanadiviyah Hanadiviyah, “Jenis-Jenis Investasi Dana Haji Dalam Badan Pengelolaan Keuangan Haji Indonesia,” *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra* 2, no. 1 (2023): 53–60, <https://doi.org/10.15575/mjhu.v2i1.26554>.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

sebelum mengelilingi Ka'bah. Dengan demikian, *Tawaf* bukan hanya sekadar mengelilingi Ka'bah, tetapi merupakan ibadah yang dilakukan dengan penuh kesucian dan ketundukan kepada Allah.¹⁹

Tawaf ini juga memiliki makna spiritual yang sangat mendalam, yaitu simbol dari perjalanan seorang hamba yang selalu berputar menghadap Allah, mencari keberkahan dan rahmat-Nya. Dalam konteks ini, setiap langkah *Tawaf* yang dilakukan oleh jamaah haji atau umrah merupakan bagian dari pengabdian total kepada Allah, mengikuti sunnah Nabi ﷺ sebagai contoh yang paling baik.²⁰

C. *Sa'i* dan Dalilnya

Sa'i adalah ibadah yang dilakukan dengan berjalan cepat (bukan berlari) sebanyak tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwah, dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah. Ibadah ini merupakan simbol perjuangan, pengorbanan, dan keteguhan hati, yang meneladani kisah Siti Hajar dalam usahanya mencari air untuk putranya, Nabi Ismail, di tengah padang pasir yang tandus. *Sa'i* mengajarkan makna spiritual

¹⁹ Thabrani Rahim, "Sistem Informasi Travel Haji Dan Umrah," *Seminar Ilmiah Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi*. 8, no. 2 (2024): 142–48.

²⁰ Refa Maulana et al., "Perbedaan Haji Furoda, Haji ONH Plus, Dan Haji Regular," *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (2024): 1045–63, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1055>.

tentang keikhlasan, usaha yang maksimal, dan tawakal kepada Allah SWT.²¹

1. Dalil Al-Qur'an

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah." (QS. Al-Baqarah: 158)²²

Ayat ini menggarisbawahi bahwa Shafa dan Marwah merupakan bagian dari syiar Allah, yang berarti keduanya adalah simbol ibadah yang penting dalam Islam. Syiar Allah merujuk pada segala bentuk amalan atau tanda yang digunakan dalam ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, Shafa dan Marwah adalah dua bukit yang menjadi tempat dilakukannya *sa'i*, yaitu berjalan antara kedua bukit tersebut sebanyak tujuh kali, yang merupakan rukun dalam ibadah haji dan umrah.

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa *sa'i* antara Shafa dan Marwah bukan hanya sebuah ritual fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. *Sa'i* adalah simbol dari perjuangan dan ketekunan seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah. Shafa dan

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2021.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah: 158.

Marwah, dengan sejarah yang sangat penting dalam perjalanan ibadah haji dan umrah, menjadi tempat yang penuh berkah, mengingat peristiwa yang terjadi di sana terkait dengan perjuangan Hajar, istri Nabi Ibrahim AS, dalam mencari air untuk anaknya, Ismail.²³

2. Hadis

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ عَنْ حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ: فَبَدَأَ
بِالصَّفَا، فَرَقِيَ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَوَحَّدَ
اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ...

“Nabi ﷺ memulai dari Shafa, lalu naik ke atasnya hingga melihat Ka’bah. Beliau menghadap kiblat, bertahlil, bertakbir dan berkata: 'Lā ilāha illallāh, wahdahu lā syarīka lah...' (HR. Muslim, no. 1218)²⁴

Hadis ini menjelaskan tentang tata cara *sa'i* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Beliau memulai *sa'i* dari bukit Shafa, mendaki hingga bisa melihat Ka'bah, dan saat itu beliau menghadap ke kiblat, bertahlil (mengucapkan kalimat "Lā ilāha illallāh"), bertakbir (mengucapkan "Allāhu Akbar"), dan memuji keesaan Allah. Ini menunjukkan bahwa *sa'i* bukan hanya tentang berjalan antara dua bukit, tetapi juga merupakan waktu

²³ Mufraini, M. Arief. *Dana Haji Indonesia: Harapan Dalam Paralogisme Pengelolaan Dan Teorisasi Keuangan Syariah*. Prenada Media, 2021.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

untuk berdoa, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Nabi ﷺ menunjukkan kepada umatnya bagaimana seharusnya melaksanakan *sa'i* dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah. Perkataan "*Lā ilāha illallāh*" (tiada Tuhan selain Allah) dan "*wahdahu lā syarīka lah*" (Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya) mengandung makna penegasan akan keesaan Allah, yang merupakan inti ajaran Islam.²⁵

D. *Wukuf di Arafah*

Wukuf di Arafah adalah rukun haji yang paling utama dan menjadi penentu sah atau tidaknya ibadah haji. *Wukuf* berarti berhenti atau berdiam diri sejenak di padang Arafah, yang dilakukan pada tanggal 9 Dzulhijjah, mulai dari tergelincirnya matahari (waktu Zuhur) hingga terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah. Dalam pelaksanaannya, jamaah tidak diwajibkan melakukan aktivitas khusus, cukup dengan berada di kawasan Arafah dalam waktu yang ditentukan, sambil memperbanyak zikir, doa, istighfar, dan menghayati makna penghambaan kepada Allah. *Wukuf* merupakan puncak spiritual dari rangkaian ibadah haji karena mencerminkan

²⁵ Hasanulddin Mohd et al., "Metode Bimbingan Lembaga Tabung Haji Terhadap Jemaah Haji Malaysia: Satu Penilaian Awal," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 55–67, https://doi.org/10.37231/ji_mk.2020.21.1.397.

momen pertemuan hamba dengan Tuhannya dalam suasana penuh kerendahan hati dan pengharapan akan ampunan.²⁶

1. Dalil Al-Qur'an:

فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

"Kemudian apabila kamu telah bertolak dari *Arafah*, berzikirlah kepada Allah di *Masy'aril Haram*." (QS. Al-Baqarah: 198)²⁷

Ayat ini mengandung perintah untuk berzikir kepada Allah setelah melaksanakan *Wukuf* di *Arafah*, yaitu ketika jamaah haji bertolak menuju *Muzdalifah*, tempat mereka beristirahat pada malam hari setelah hari *Wukuf*. *Wukuf* di *Arafah* adalah puncak dari ibadah haji, dan setelahnya, umat Islam disarankan untuk memperbanyak dzikir sebagai bentuk pengagungan kepada Allah. Ayat ini juga menggambarkan pentingnya berzikir kepada Allah, baik pada saat *Wukuf* maupun setelahnya, sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya dalam rangkaian ibadah haji yang penuh makna.²⁸

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2021.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah: 198.

²⁸ Program Studi et al., "Peran Teknologi Digital Dan Instagram Dalam Promosi Paket Umrah Di Wilayah Kabupaten Tasikmalaya," *Armuzna : Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah (MHU)* 1, no. 1 (2023).

2. Hadis

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْحَجُّ عَرَفَةٌ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ
طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ

“Haji itu adalah *Wukuf* di *Arafah*. Barang siapa mendapati malam *Muzdalifah* sebelum fajar, maka ia telah mendapatkan haji.” (HR. Abu Dawud, no. 1949; Tirmidzi, no. 889)²⁹

Hadis ini menyatakan dengan tegas bahwa inti dan puncak ibadah haji adalah *Wukuf* di *Arafah*. Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa siapa saja yang berada di *Arafah* pada malam hari sebelum fajar (malam *Muzdalifah*), maka ia telah memenuhi syarat utama dari ibadah haji. Hadis ini juga memberikan penegasan bahwa *Wukuf* di *Arafah* adalah syarat sah dan merupakan bagian yang paling penting dalam haji, yang membedakan ibadah haji dengan ibadah-ibadah lainnya. *Wukuf* di *Arafah* menjadi momen yang sangat signifikan, di mana umat Islam memohon ampunan dan berdoa kepada Allah, menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran akan kebesaran-Nya.³⁰

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Hadis Shahih Abu Dawud dan Tirmidzi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

³⁰ Mohamad Rizal Ramadhoni Abdul Hafiz, Leli Romdaniah, “Efektivitas Digitalisasi Pelayanan Pelaksanaan Haji Dan Umrah,” *Concept and Communication* null, no. 23 (2019): 301–16.

E. *Mabit di Muzdalifah dan Mina*

Mabit adalah kegiatan bermalam yang merupakan bagian dari rangkaian ibadah haji, yang dilakukan di dua tempat: Muzdalifah dan Mina. Mabit di Muzdalifah dilakukan setelah jamaah selesai melaksanakan *wukuf* di Arafah pada malam 10 Dzulhijjah, dengan tujuan untuk bermalam dan mengumpulkan kerikil yang akan digunakan untuk melontar jumrah. Sementara itu, mabit di Mina dilakukan pada malam-malam hari Tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah), sebagai bagian dari pelaksanaan ritual lempar jumrah di tiga titik: Ula, Wustha, dan Aqabah. Meskipun waktu dan durasinya berbeda, mabit di kedua tempat ini merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah serta sarana untuk meningkatkan kesabaran, kedisiplinan, dan kekhusyukan dalam beribadah.³¹

1. Dalil Al-Qur'an

فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوا كَمَا هَدَاكُمْ

"Berzikirlah kepada Allah di *Masy'aril Haram*, dan ingatlah Dia sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 198)³²

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 202

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah: 198.

Ayat ini mengandung perintah untuk berzikir kepada Allah di *Masy'aril Haram*, yaitu tempat yang menjadi bagian dari perjalanan haji, khususnya ketika jamaah haji bermalam (*Mabit*) di *Muzdalifah* dan *Mina*. *Masy'aril Haram* merujuk kepada tempat-tempat tertentu dalam perjalanan haji yang harus dipenuhi dengan ibadah dan zikir. Di *Muzdalifah*, umat Islam disarankan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur atas petunjuk-Nya dan juga untuk mengingat kembali bahwa ibadah ini merupakan bagian dari perintah-Nya. Ayat ini juga mengingatkan bahwa petunjuk Allah yang diberikan kepada umat manusia haruslah disyukuri dan dipraktikkan dengan penuh kesadaran.³³

2. Hadis

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَلَمَّا أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ صَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ

“Ketika Nabi sampai di *Muzdalifah*, beliau salat Maghrib dan Isya dengan satu azan dan dua iqamah, tanpa salat sunnah di antara keduanya, lalu beliau tidur hingga terbit fajar.” (HR. Muslim, no. 1218)³⁴

³³ Arif Kusnedi Saragih, “Jenis Akad-Akad Pembiayaan Pada PT . BPRS Al-Wasliyah Kota Medan” 3, no. 1 (2024).

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

Hadis ini menjelaskan tata cara yang dilakukan Nabi ﷺ ketika berada di *Muzdalifah*. Beliau melaksanakan salat Maghrib dan Isya dengan satu azan dan dua iqamah tanpa melakukan salat sunnah di antara keduanya, kemudian beliau tidur hingga fajar. Ini menunjukkan bahwa *Mabit* di *Muzdalifah* adalah waktu yang sangat penting untuk beristirahat dan berzikir, bukan untuk melakukan salat sunnah di luar yang wajib. Praktik ini mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dan menjadi petunjuk bagi jamaah haji dalam menjalani proses *Mabit* di *Muzdalifah*.

Hadis ini juga mencerminkan kesederhanaan dan ketaatan pada tuntunan Nabi ﷺ dalam setiap tahapan ibadah haji, dan bahwa malam di *Muzdalifah* digunakan sebagai kesempatan untuk beristirahat dengan niat yang tulus, sambil menunggu fajar untuk melanjutkan ibadah selanjutnya di *Mina*.³⁵

F. Melontar jumrah

Melontar jumrah adalah salah satu amalan wajib dalam ibadah haji yang dilakukan dengan melemparkan tujuh butir kerikil ke tiga tempat yang disebut Jumrah: Jumrah Ula, Jumrah Wustha, dan Jumrah Aqabah. Kegiatan ini

³⁵ Wanidhiya Istna Nazila, "Persepsi Jamaah Terhadap Manasik Haji Ramah Lansia Di Kota Semarang," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* <https://Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id/Index.Php/Al-Qalam> 18, no. 5 (2024): 3752–66.

dilaksanakan selama hari-hari Tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah) di Mina, dan bertujuan untuk mengenang peristiwa Nabi Ibrahim AS saat menolak godaan setan yang berusaha menggagalkan ketaatannya kepada perintah Allah. Melontar jumrah bukan hanya simbol penolakan terhadap godaan setan, tetapi juga mencerminkan tekad dan komitmen seorang Muslim dalam memerangi hawa nafsu dan menjaga kemurnian iman.³⁶

1. Dalil Al-Qur'an

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

"Dan berzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan (Hari Tasyriq)." (QS. Al-Baqarah: 203)³⁷

Ayat ini menyebutkan tentang pentingnya berzikir kepada Allah selama hari-hari Tasyriq, yang jatuh pada tanggal 11, 12, dan 13 *Dzulhijjah*, yaitu setelah melaksanakan *Wukuf* di *Arafah*. Salah satu bentuk zikir pada hari-hari ini adalah melontar *jumrah*, yang dilakukan dengan melemparkan batu ke tiga tempat yang disebut *jumrah* (*Jumrah Aqabah*, *Jumrah Wusta*, dan *Jumrah Ula*). Lontaran batu ini menjadi simbol penolakan

³⁶ Fauzi, Muhammad. "Simbolisasi Melontar Jumrah dalam Ibadah Haji: Perspektif Historis dan Teologis." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2022): 34–45.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah: 203.

terhadap godaan setan, yang meniru peristiwa ketika Nabi Ibrahim AS dilemparkan godaan oleh setan saat hendak menyembelih anaknya, Ismail. Dengan melontar *jumrah*, umat Islam meniru tindakan Nabi Ibrahim dan menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah.³⁸

Hari-hari Tasyriq merupakan waktu yang sangat penting dalam ibadah haji, di mana selain melontar *jumrah*, umat Islam juga berdoa dan berdzikir kepada Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa zikir dan ibadah kepada Allah hendaknya dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan niat yang ikhlas.

2. Hadis

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: رَمَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ

“Rasulullah ﷺ melempar *Jumrah* Aqabah pada hari Nahr dengan tujuh batu, dan beliau bertakbir pada setiap lontaran.” (HR. Muslim, no. 1297)³⁹

Hadis ini menjelaskan tentang pelaksanaan melontar *Jumrah* Aqabah pada hari Nahr (hari pertama Idul Adha). Nabi Muhammad ﷺ melontar tujuh batu ke *jumrah* tersebut, dan setiap kali beliau melemparkan batu,

³⁸ Puspita Sari and Yusril Ihza Mahendra, “Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Dan Pengecekan Kesehatan Pada Calon Jama’ah Haji Kota Jambi,” *Jurnal Binakes* 4, no. 2 (2024): 72–75, <https://doi.org/10.35910/binakes.v4i2.761>.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

beliau mengucapkan takbir, yaitu "Allāhu Akbar." Perintah ini menunjukkan bahwa melontar *jumrah* adalah tindakan ibadah yang penuh makna, dan setiap lontaran batu dilaksanakan dengan niat yang tulus, disertai dengan pengagungan terhadap Allah. Takbir yang diucapkan setiap kali melontar batu menambah kekhusyukan ibadah ini, menandakan bahwa tindakan tersebut bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga bagian dari zikir dan penghambaan diri kepada Allah.⁴⁰

Hadis ini mengajarkan umat Islam tentang tata cara yang benar dalam melontar *jumrah*, yang harus dilakukan dengan ketelitian dan penuh kesadaran akan maknanya. Melontar *jumrah* adalah simbol dari penolakan terhadap godaan setan, serta kesetiaan dan ketaatan terhadap perintah Allah, mengikuti jejak Nabi Ibrahim AS yang juga diuji dengan godaan setan.⁴¹

G. Tahallul dan Tertib

Tahallul adalah kegiatan mengakhiri masa *Ihram* dengan cara mencukur seluruh rambut kepala (tahallul kubra) atau sebagian rambut (tahallul sughra) setelah menyelesaikan

⁴⁰ Puspita Sari and Yusril Ihza Mahendra, "Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Dan Pengecekan Kesehatan Pada Calon Jama'ah Haji Kota Jambi," *Jurnal Binakes* 4, no. 2 (2024): 72–75, <https://doi.org/10.35910/binakes.v4i2.761>.

⁴¹ Narayana Mahendra Prastya and Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, "Manajemen Redaksi Media Lokal Dalam Pemberitaan Haji," *Ettisal: Journal of Communication* 6, no. 1 (2021): 127, <https://doi.org/10.21111/ejo.c.v6i1.5780>.

beberapa rangkaian ibadah haji. Tahallul menandai bahwa seorang jamaah telah keluar dari larangan-larangan *Ihram* dan kembali ke keadaan semula. Secara simbolis, tahallul menggambarkan pembersihan diri dari dosa dan pembaruan spiritual setelah melalui serangkaian ibadah yang melelahkan namun penuh makna. Bagi laki-laki dianjurkan mencukur habis rambutnya, sementara perempuan cukup memotong sedikit ujung rambutnya.⁴²

Sedangkan tertib dalam ibadah haji berarti melaksanakan rukun-rukun haji secara berurutan dan tidak saling mendahului satu sama lain, khususnya antara *wukuf* di Arafah, *thawaf* ifadah, *sa'i*, dan tahallul. Urutan ini penting untuk menjaga keabsahan ibadah haji, karena sebagian besar ulama menyepakati bahwa jika rukun-rukun tersebut tidak dilakukan secara tertib, maka hajinya tidak sah. Prinsip tertib mengajarkan pentingnya kedisiplinan, ketaatan pada aturan, dan kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah dengan tepat sesuai tuntunan syariat.⁴³

1. Dalil Al-Qur'an

⁴² Anshori, Zainal. *Manasik Haji dan Umrah dalam Perspektif Syariah*. Surabaya: UINSA Press, 2021.

⁴³ Nurjaman, Asep. "Konsep Tertib dalam Ibadah Haji: Telaah Fikih dan Praktiknya di Lapangan." *Jurnal Hukum Islam dan Ibadah* 5, no. 2 (2023): 88–97.

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ
رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ

"Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan memendekkannya..." (QS. Al-Fath: 27)⁴⁴

Ayat ini berbicara tentang janji Allah kepada umat Islam bahwa mereka akan memasuki Masjidil Haram dengan aman, yang terkait dengan kemenangan dan keberhasilan dalam menunaikan ibadah haji. Sebagai bagian dari prosesi haji, setelah melontar *jumrah* dan melakukan amalan lainnya, para jamaah haji diwajibkan untuk *Tahallul*, yaitu mencukur atau memendekkan rambut kepala sebagai tanda penyempurnaan ibadah mereka. Dalam konteks ini, *Tahallul* (mencukur rambut) atau *takhseir* (memendekkan rambut) merupakan simbol dari kesucian dan pembebasan dari larangan *Ihram* yang telah berlaku selama ibadah haji.⁴⁵

Allah menyebutkan tindakan ini dalam bentuk yang menyenangkan, memberikan jaminan bahwa umat

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Fath: 27.

⁴⁵ Eki Afri Rizal and Zulfani Sesmiarni, "Module Development Of Manasik Haji In Haji And Umroh Management Course," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 54–61.

Islam akan sampai dalam keadaan aman dan dalam keadaan suci, yang menjadi bagian dari penyempurnaan ibadah haji dan umrah mereka.

2. Hadis

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ

“Ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur rambutnya.” Para sahabat berkata, “Dan orang yang memendekkan rambutnya wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Dan juga orang yang memendekkan rambutnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁶

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya *Tahallul*, yaitu mencukur rambut kepala setelah menyelesaikan rangkaian ibadah haji atau umrah. Nabi ﷺ mendoakan rahmat bagi orang-orang yang mencukur rambutnya, yang menunjukkan bahwa amalan tersebut sangat dianjurkan dalam ibadah haji. Ketika para sahabat bertanya tentang orang yang hanya memendekkan rambutnya, Nabi ﷺ menjawab dengan tegas bahwa orang yang memendekkan rambutnya juga mendapatkan rahmat Allah, sehingga kedua tindakan baik mencukur rambut

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

atau memendekkannya dianjurkan sebagai bagian dari penyelesaian ibadah haji.⁴⁷

Hadis ini juga menunjukkan pentingnya tertib dalam melaksanakan ibadah, yaitu dengan mengikuti tata cara yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ. Setiap langkah dalam ibadah haji, termasuk *Tahallul*, dilakukan dengan penuh kesadaran, niat yang tulus, dan mengikuti sunnah Nabi ﷺ.⁴⁸



⁴⁷ Pebria Prakarsa Renta et al., “Efektivitas Diplomasi Haji Oleh Kementerian Agama Indonesia Pada Tahun 2020-2023,” *Jurnal Review Politik* 13, no. 1 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.15642/jrp.2023.13.1.1-25>.

⁴⁸ Amalia Wahyu Anita, Siti AMinah, and Rike Selviasari, “Membangun Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Tabungan Haji Dalam Perencanaan Keuangan Ibadah Haji,” *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 519–24.